BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Learning Society*

1. Pengertian *Learning Society*

Istilah *Learning Society* berasal dari bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan masyarakat belajar.[1] *Learning society* adalah memberdayakan peran masyarakat dan keluarga dalam kegiatan pendidikan.[2]Diharapkan masyarakat dan keluarga berperan aktif dalam hal belajar. Tentulah jika masyarakat dan keluarga telah aktif untuk gemar belajar maka akan terbentuk bangsa yang rajin belajar.

Sekolah sebagai program formal tidak lagi menjadi satu-satunya wadah pendidikan formal, akan tetapi sudah mulai bergeser ikut serta mengurusi pendidikan khususnya pendidikan nonformal/ pendidikan luar sekolah.[3]

Masyarakat belajar (*learning society*) merupakan wacana alternatif dalam dunia kependidikan, yang menitik beratkan pada bagaimana pendidikan dapat diperoleh, dari mana dan kapan saja, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Setiap aktivitas yang dilakukan selalu dipahami sebagai

[1] Pudji Muljono, Jurnal Penyuluhan, Learning Society, Penyuluhan dan Pembangunan Bangsa, Volume 3 Nomer 1 Tahun 2011, hal.3

[2] Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan historis, teoritis dan praktis,* (Jakarta: Ciputat Press, 2010), hal. 177

[3] Lailatul Wayansari, Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (*Learning Society*), *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Volume 3 Nomer 01 Tahun 2019, hal.29

proses belajar. Karenanya sekolah itu ada di mana-mana, tidak hanya ada dalam sekolah (*formal institusion*).

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa masyarakat belajar adalah masyarakat yang secara terus menerus melakukan aktivitas belajar.

Learning society merupakan konsep pendidikan yang di samping menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Di samping memberdayakan pendidikan keluarga, upaya mewujudkan *learning society* adalah dengan meningkatkan partisipasi masyarakat. [4]

Masyarakat bukan hanya menitikberatkan pada bagaimana memulai membaca tetapi lebih pada bagaimana membaca sebanyak mungkin agar selalu mendapatkan informasi terbaru.[5]

Jadi masyarakat belajar di sini adalah masyarakat yang selalu belajar, sehingga timbullah kesadaran yang tinggi akan pentingnya belajar tanpa harus digerakkan oleh institusi atau lembaga manapun, karena masalah pendidikan bukan menjadi masalah individu, melainkan menjadi masalah masyarakat secara keseluruhan.

2. Karakteristik Learning Society

Pendidikan berbasis masyarakat bisa didefinisikan sebagai proses pendidikan di mana individu (dalam hal ini orang dewasa) menjadi lebih

[4] Kharisul Wathoni, Peran Masyarakat Dalam Membentuk Learning Society, *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Volume 9 Nomer 2 Tahun 2011, hal.225

[5] Ventianus Sarwoyo, Mewujudkan Learning Society Melalui Optimalisasi Fungsi dan Peran Perpustakaan, Volume 7 Nomer 2 Tahun 2010, hal.66

kompeten dalam hal keterampilan, sikap, dan konsep, sebagai upaya untuk dapat hidup di dalam masyarakat dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakat tersebut lewat pastisipasi demokratis.[6]

Masyarakat belajar yang profesional berarti semua warga sekolah selalu berusaha untuk: (1) mengejar dan mengembangkan kepandaian atau keahlian secara terus-menerus sesuai dengan bidang; (2) komitmen terhadap kualitas; (3) memiliki dan mengembangkan rasa tanggung jawab moral, sosial, intelektual dan spiritual; serta (4) memiliki dan mengembangkan rasa kesejawatan dan/atau *teamwork* yang cerdas, dinamis, dan kompak.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang masyarakat belajar yang profesional kiranya perlu difahami terlebih dahulu beberapa karakteristik masyarakat belajar, sebagaimana dalam tabel berikut.

No.	Karakteristik	Keterangan
1	*Shared vision, mission and values*	Masing-masing anggota harus memiliki kesamaan pengertian dan komitmen terhadap visi, misi, dan nilai-nilai yang telah disepakati untuk diperjuangkan secara bersama-sama.
2	*Collective Inquiry*	Perlunya pengkajian secara kolektif, dalam arti semua warga madrasah merupakan regu-regu atau kelompok belajar yang kompak dan dinamis dalam mencapai visi, misi, dan nilai-nilai yang disepakati, yang dalam prosesnya dapat melalui empat tahapan, yakni: *public reflection, shared meaning, joint planning, dan coordinated action.*
3	*Collaborative teams*	Adanya kerjasama tim secara kolaboratif belajar, bukan hanya siswa yang belajar, tetapi kepala madrasah, para staf, guru, dan tenaga-tenaga lainnya juga belajar.
4	*Action Orientations and experimentation*	Berorientasi pada tindakan nyata dan eksperimentasi, bukan sekadar bicara.
5	*Continous improvement*	Adanya upaya perbaikan secara terus-menerus dan tidak boleh cepat puas terhadap hasil-hasil yang telah dicapainya
6	*Result orientation*	Beroirentasi pada hasil. Ini terkait dengan visi, misi, dan nilai-nilai yang terlah disepakati.

[6] Agus Nuryanto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Transfurmasi Pendidikan: Sejarah, Intuisi, dan Tantangan Perubahan, dalam Paradigma Retropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Indonesia Social Equity Project, 2008), hal. 310

Usaha yang dapat dilakukan untuk mewujudkan *learning society* adalah mencoba membiasakan keluarga agar menjadi keluarga yang gemar belajar. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Keluarga mempengaruhi perkembangan generasi selanjutnya di masa yang akan datang. Tentulah tidak mudah dalam mewujudkan keluarga gemar belajar. Namun, keberanian untuk mencoba sesuatu terus menerus dan berpikir kritis serta inovatif dapat membantu dalam mewujudkan keluarga gemar belajar.

Di samping memberdayakan pendidikan keluarga, upaya mewujudkan *learning society* adalah dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan proses belajar informal dan non formal. Permasalahan yang berkaitan dengan lemahnya peran masyarakat, antara lain dapat dilihat dari lemahnya kontrol sosial dan kontrol moral dalam masyarakat terhadap penyimpangan-penyimpangan perilaku, pergeseran tata nilai baik dan buruk dalam masyarakat, serta menurunnya tanggung jawab sosial. Ikut melengkapi menurunnya peran masyarakat ini adalah kemajuan media informasi dan komunikasi yang mampu membuka dinding-dinding kamar setiap rumah sampai ke pedesaan yang tidak dapat diimbangi dengan kesiapan mental anggota masyarakat.[7]

Gagasan tentang *learning society* semestinya diimbangi dengan kesadaran masyarakat terhadap makna pendidikan, sehingga perwujudan masyarakat belajar akan lebih mudah tercapai. Harapannya dengan adanya

[7] Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan historis, teoritis dan praktis,* (Jakarta: Ciputat Press, 2010), hal.188

learning society akan terwujud masyarakat madani sebagaimana yang sedang marak diperbincangkan sekarang. Sekaligus sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah yang melanda negeri ini.[8]

Indonesia sedang dilanda krisis multidimensi yang berkepanjangan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Adanya krisis ini, melahirkan keprihatinan yang cukup mendalam, yang salah satunya membuat peran pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah dipertanyakan. Dengan melihat kondisi riil yang ada, seperti maraknya tawuran antar pelajar, merebaknya Narkoba, dan beberapa perilaku penyimpangan lainnya, baik dari norma-norma agama dan budaya, seperti pergaulan bebas, sehingga peran pendidikan semakin dipersoalkan. Seolah pendidikan di sekolahlah yang harus bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan yang menyelimuti generasi penerus bangsa pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pendidikan dijadikan kambing hitam terhadap ketidakberhasilan untuk tidak dikatakan pendidikan telah mengalami kegagalan dalam membentuk generasi yang bermoral. Bahkan, menurut Komarudin Hidayat, terjadinya budaya korupsi di negeri ini, salah satu penyebabnya adalah gagalnya dunia pendidikan dalam pembentukan karakter agar hidup selalu dipandu nurani.

Mungkin menjadi hal yang "wajar", apabila permasalahan yang amat besar sebagaimana tersebut di atas harus dipikul atau bahkan ditanggung oleh pendidik, utamanya di sekolah. Sebab, persepsi masyarakat terhadap

[8]*Ibid.*,hal. 190

sekolah mewakili kondisi yang ada dalam masyarakat atau negara. Tesis di atas, dikuatkan dengan *histories* suatu zaman, masa Plato dan Aristoteles, sebagaimana diungkapkan bahwa "sebagaimana negara, seperti itulah sekolah atau apa yang anda inginkan dalam negara, harus ada masukan dalam sekolah".[9] Apabila tesis yang kedua ini yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam melihat fenomena yang ada dalam masyarakat, maka apabila kondisi masyarakat, negara dinyatakan tidak berhasil atau gagal dalam mengantarkan masyarakat mencapai tujuan yang diinginkan, maka sesungguhnya diakibatkan oleh pendidikan yang jelek, tidak bermutu.

Sebaliknya, apabila kondisi masyarakat yang ada dinilai baik, maka pendidikan dapat dinyatakan berhasil mencapai tujuan yang dicanangkan. Pertanyaannya, apakah bisa dinilai demikian? Sebab dalam prakteknya banyak aspek dan pihak yang terlibat dalam mengantarkan bangsa Indonesia untuk sampai pada tujuan pendidikan, "mencerdaskan kehidupan bangsa". Wacana ini memberikan makna, bahwa di antara institusi yang mengambil peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan tidak hanya didominasi menjadi tanggung jawab sekolah, namun juga peran keluarga dan masyarakat menjadi hal yang niscaya.

Berangkat dari sini, menjadi penting diperhatikan; lingkungan di luar sekolah, baik secara formal, non formal, maupun informal. Bila hal ini terkontrol sedemikian rupa, maka pada gilirannya akan tecipta lingkungan iklim kondusif, yang mampu mengembangkan potensi masyarakat dalam

[9] Azyumardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Tim ICCE UIN, 2006),hal.61

mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Terjadinya "imprasialisasi" terhadap "penanggung jawab" pendidikan suatu bangsa selama ini, adalah akibat dari lemahnya sistem pendidikan, dengan pemaknaan, telah terjadi apa yang bisa disebut dikotomi pendidikan. Hal ini juga "didukung" adanyan "pencitraan–*image*" dalam masyarakat tentang "siapa penanggung jawab" pendidikan itu sendiri.

Setelah kita tahu dan membahas bagaimana upaya membangun dan memberdayakan pendidikan masyarakat, serta memahami apa makna *learning society*, maka menjadi penting (*urgen*) memahami pula apa dan bagaimana sebenarnya harapan-harapan yang ingin dicapai dari konsep *learning society*.

Adapun harapan-harapan yang hendak dicapai dri *learning society* (masyarakat belajar) antara lain sebagai berikut: *Pertama*, terciptanya masyarakat yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Tatanan masyarakat agamis yang bersifat dinamis karena memiliki perspektif moral. *Kedua*, terciptanya masyarakat yang demokratis dan beradab, yang mau dan mampu menghargai adanya perbedaan pendapat. *Ketiga*, masyarakat yang mengakui adanya Hak-Hak Asasi Manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai HAM itu sendiri. *Keempat*, masyarakat yang tertib dan sadar hukum, budaya malu untuk melanggar hukum, melekat dalam semua sendi kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan.

Kelima, masyarakat yang percaya pada diri sendiri, memiliki kamandirian dan kreatif terhadap pemecahan masalah yang dihadapi,

masyarakat memiliki orientasi yang kuat pada penguasaan ilmu dan teknologi. Kemajuan ini akan ditandai dengan tatanan kehidupan yang dinamis, kompetitif, inovatif, memiliki dinamika batiniyah yang kuat untuk meraih kemajuan-kemajuan demi kepentingan bangsa, berwawasan luas, berorientasi jauh ke depan dan tidak hanya pemakai teknologi atau sasaran permasaran bahan-bahan jadi dari luar negeri, melainkan memberikan kontribusi terhadap terwujudnya suatu masyarakat Indonesia yang maju dalam peradaban ilmu dan teknologi di masa mendatang. *Keenam*, terwujudnya tatanan masyarakat yang beradab yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam tatanan masyarakat Indonesia, yang tercermin dalam: *ukhuwah Islamiyah*, silaturrahmi, persamaan, adil, baik sengak, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, harga diri dan sebagainya. *Kedelapan*, mewujudkan Masyarakat Belajar yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Masyarakat Belajar ini menempatkan pendidikan sebagai suatu proses yang berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat.[10]

Penyelenggaraan atau kegiatan pendidikan tidak lagi harus terikat oleh ruang, waktu dan kelembagaan. Proses pendidikan dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Oleh karena itu, pendidikan berbasis masyarakat merupakan satu alternatif menuju terciptanya Masyarakat Belajar (*learning society*).

[10] Tim Perumus Fokus Media, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Fokusmedia, 2003), hal.119-122

Apabila delapan poin di atas terlaksana, maka cita-cita besar bangsa Indonesia, terwujudnya masyarakat belajar, menjadi sebuah keniscayaan. Akan tetapi, terwujudnya delapan poin yang dimaksud tidaklah semudah membalikkan telapak tangan yang kemudian butuh waktu yang relatif cepat. Tentunya, diperlukan usaha-usaha ekstra yang selanjutnya dicarikan batu loncatannya untuk diwujudkan. Tidak cukup "dipasrahkan" kepada satu pihak, lembaga untuk merealisasikan cita-cita tersebut, tapi keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, LSM atau NGO serta organisasi pemuda lainnya menjadi hal yang niscaya untuk menyemarakkannya.

B. Literasi Digital

1. Pengertian Literasi Digital

Literasi sendiri memiliki arti kemampuan membaca dan menulis, yang memiliki peranan sangat penting sebagai penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar.[11]

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi

[11] Kana Saputri, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Literasi Anak, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, Volume 2 Nomer 1 Tahun 2017, hal. 98-104

dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.[12]

Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.[13]

Literasi digital dapat berkontribusi terhadap penyelesaian tugas yang lebih efisien melalui bantuan perangkat lunak dan program komputer, seperti pengolah kata atau lembar kerja.[14]

Konsep literasi digital menaungi dan menjadi landasan penting kemampuan memahami perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Literasi adalah kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya konsep literasi digital merupakan perpaduan antara kegiatan literasi yang melibatkan alat digital.

Literasi digital merupakan inovasi teknologi mengubah proses pengambilan informasi dan diseminasi dari analog ke digital melalui teks digital. Perkembangan teknologi digital mampu menggeser penggunaan teknologi manual dan analog untuk beralih ke digital.[15]

---

[12] Rila Setyaningsih, Abdullah, Edy Prihantoro, Hustinawaty, Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning, *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3 Nomor 6 Tahun 2019, hal. 1200-1214

[13] Nassrullah, Rullie, dkk, *Materi Pendukung Literasi Digital*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), hal. 51

[14] Radovan, V. *Digital Literacy as a Prerequisite for Achieving Good Academic Performance*. (Croatia : Ecil, 2014), hal. 123

[15] W. Setiawan, *Era Digital Dan Tantangannya*, (Sukabumi : FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2017), hal. 74

Terkait hal tersebut Selber berpendapat bahwa ada "tiga posisi subjek yang terhubung ke bagian literasi digital meliputi:[16] 1) siswa sebagai pengguna teknologi; 2) siswa sebagai penanya teknologi; dan 3) siswa sebagai produsen teknologi". Dengan demikian, posisi siswa dalam literasi ini meliputi: fungsional, kritis, dan keaksaraan retoris.

Literasi fungsional adalah kemampuan melakukan pekerjaan yang efektif menggunakan teknologi tertentu. Berbeda dengan fokus utama literasi fungsional, literasi kritis adalah kemampuan untuk mengenali, kritik, dan bereaksi terhadap bahan bacaan, sedangkan literasi retoris berkaitan dengan pemberdayaan penulis.[17] Sejalan dengan hal tersebut, Kemedikbud mengungkapkan literasi digital merupakan kecakapan (life skills) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.

Kemendikbud mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital sebagai berikut:[18]

a. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital.
b. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten.
c. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual.

---

[16] Selber, S. Multiliteracies for a Digital Age. *IEEE Transactions On Professional Communication*, Volume 48 Nomer 4 Tahun 2004

[17] Kemendikbud, *Materi Pendukung Literasi Digital*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2017), hal.89

[18] Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hal. 115

d. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital.
e. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab.
f. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru.
g. Kritis dalam menyikapi konten.
h. Bertanggung jawab secara sosial.

2. Indikator Literasi Digital

Kemendikbud telah menetapkan 3 indikator literasi digital di sekolah, antara lain sebagai berikut:[19] *Pertama*, basis kelas berkaitan dengan jumlah pelatihan literasi digital yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan; intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran; dan tingkat pemahaman kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam menggunakan media digital dan internet. *Kedua,* basis budaya sekolah berkaitan dengan a. jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital; b. frekuensi peminjaman buku bertema digital; c. jumlah kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi; d. jumlah penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman; e. jumlah kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah; dan f. tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah (misalnya, rapor elektronik,

[19]Kemendikbud, *Materi Pendukung…,* hal .7

pengelolaan keuangan, dapodik, pemanfaatan data siswa, profil sekolah, dsb.) *Ketiga*, basis masyarakat meliputi: jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi digital di sekolah dan tingkat keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga dalam pengembangan literasi digital.

Indikator literasi digital di sekolah yaitu:[20]

a. Basis Kelas
   1) Meningkatnya jumlah pelatihan literasi digital yang diikuti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan
   2) Meningkatnya intensitas penerapan dan pemanfaatan literasidigital dalam kegiatan pembelajaran
   3) Meningkatnya pemahaman kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam menggunakan media digital dan internet.
b. Basis Budaya Sekolah
   1) Jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital;
   2) Frekuensi peminjaman buku bertema digital.
   3) Jumlah kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi.
   4) Jumlah penyajian informasi sekolah dengan menggunakan mediadigital atau situs laman.

[20] Kemendikbud, *Materi Pendukung…,* hal .15

5) Jumlah kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dan komunikasi di lingkungan sekolah.
6) Tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dankomunikasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah (misalnya,rapor-e, pengelolaan keuangan, dapodik, pemanfaatan data siswa,profil sekolah, dan sebagainya).

c. Basis Masyarakat
1) Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi digital disekolah.
2) Tingkat keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga dalam pengembangan literasi digital.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa literasi digital yang berkembang saat ini diharapkan mampu memacu warga sekolah memanfaatkan dalam bidang akademik. Keuntungan yang dapat diambil dari literasi digital ini salah satunya ialah warga sekolah dapat mengakses informasi edukatif yang *up to date*.

C. Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu merupakan topik penting dalam diskusi tentang pendidikan sekarang ini. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, pejabat pemerintah, wakil-wakil masyarakat, dan pemuka bisnis untuk bekerja sama guna memberikan kepada peserta didik sumber-sumber daya

yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan masyarakat, bisnis, dan akademik sekarang dan masa depan. [21]

Mutu dapat diartikan sebagai kadar atau tingkatan dari sesuatu, oleh karena itu mutu bisa mengandung pengertian tingkat baik buruknya suatu kadar dan derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya).[22] Mutu adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan seoptimal mungkin.[23]

Menurut dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Menurut Pius dan Dahlan bahwa mutu sama dengan kualitas, yang berarti baik buruknya suatu barang.[24] Dari pengertian tersebut maka mutu atau kualitas dari sebuah pendidikan harus ditingkatkan baik sumber daya manusia, sumber daya material, mutu pembelajaran, mutu lulusan dan sebagainya. Dari berbagai mutu atau kualitas yang harus ditingkatkan

---

[21] Jarome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu : Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), hal. 75

[22] Ali L. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996), hal. 467

[23] Aminatul Zahroh, *Total Quality Managemen*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), hal. 28

[24]Pius & Dahlan, *Kamus Ilmiah*, hal.384

tersebut, mutu pembelajaran adalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya.[25] Mutu Pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan.[26] Dalam rangka merealisasikan konsep tersebut banyak hal yang harus dilakukan oleh para pendidik. Tidak cukup hanya dilakukan secara formalitas masuk kelas, menyampaikan materi, serta ujian. Namun dalam proses pembelajaran di madrasah atau sekolah sangat terikat dengan tujuan pembelajaran, tidak juga sebagaimana proses belajar yang terjadi di luar madrasah atau di masyarakat (*social learning*). Maka dari itu pembelajaran di sekolah terdapat berbagai perencanaan kegiatan yang mengacu pada pencapaian tujuan yang dikehendaki.

Maka mutu pembelajaran adalah kemampuan yang dimiliki sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

2. Konsep Mutu Pembelajaran

Konsep peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Peningkatan mutu

[25] Muhaimin, *et. al, Paradigma Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.184

[26]Siti Arpah, Peranan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, Volume 9 Nomer 1 Tahun 2017, hal.55

pembelajaran akan terwujud secara baik apabila dalam pelaksanaannya didukung oleh kompenen-kompenen peningkatan mutu yang andil dalam pelaksanaannya. [27] Peningkatan mutu pendidikan bermuara kepada tersedianya tenaga pendidik yang bermutu.[28] Oleh sebab itu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia faktor kualitas pendidik senantiasa dituntut mendapatkan perhatian yang serius. Pengakuan guru sebagai tenaga profesional akan diberikan jika guru sudah memiliki antara lain kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat, sertifikat pendidik diperoleh guru setelah mengikuti pendidikan profesi, sedangkan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[29]

Seorang guru dalam pengelolaan pembelajaran dituntut memahami kondisi peserta didik, perancangan dan juga pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan juga pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Dalam hal kepribadian seorang guru harus memiliki kepribadian baik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dan juga berakhlak mulia. Dalam ranah penyampaian materi pembelajaran guru harus menguasai materi pembelajaran dengan baik dan pengetahuan yang luas. Disisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa seorang guru harus bersifat luwes

[27] Muthia Alinawati, Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran, Volume 4 Nomer 4 Tahun 2004, hal.72

[28] Nurlaila, Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Volume XVIII Nomer 2 Tahun 2013

[29]Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal.231

dalam membangun komunikasi baik dengan peserta didik, antar pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, maupun masyarakat sekitar. Beberapa hal tersebut bisa dikatakan sebagai syarat utama meningkatnya mutu pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan yang terus berlangsung selama hidup manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan mutu pembelajaran seorang guru berperan langsung dalam mengajar serta mendidik. Guru merupakan pelaksana terdepan pendidikan di sekolah.

D. Revolusi Industri 4.0

Salah satu karakteristik unik dari industri 4.0 adalah pengaplikasian kecerdasan buatan atau *artifical intelligence.*[30] Revolusi industri mula-mula berkembang di Inggris, kemudian berkembang di daratan Eropa dan menyebar ke seluruh penjuru dunia.[31]

Era Revolusi Industri keempat ini diwarnai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi. Perubahan tersebut terjadi dalam kecepatan eksponensial yang akan berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Pada era ini semakin terlihat wujud dunia yang telah menjadi kampung global.

[30] R.R Tjandrawina, Industri 4.0 : Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi. *Jurnal Medicinus,* Volume 29 Nomer 1 Tahun 2016.

[31] I Wayan Badrika, Sejarah Nasional Indonesia dan Umum, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 63

Industri 4.0 adalah sebuah istilah yang diciptakan pertama kali di Jerman pada tahun 2011 yang ditandai dengan revolusi digital. Industri ini merupakan suatu proses industri yang terhubung secara digital yang mencakup berbagai jenis teknologi, mulai dari *3D printing* hingga robotik yang diyakini mampu meningkatkan produktivitas. Sebelum ini telah terjadi tiga revolusi industri yang ditandai dengan:

a. Ditemukannya mesin uap dan kereta api tahun 1750-1930;

b. Penemuan listrik, alat komunikasi, kimia, dan minyak tahun 1870-1900;

c. Penemuan komputer, internet, dan telepon genggam tahun 1960-sekarang.

Kemunculan mesin uap pada abad ke-18 telah berhasil mengakselerasi perekonomian secara drastis dimana dalam jangka waktu dua abad telah mempu meningkatkan penghasilan perkapita negara-negara di dunia menjadi enam kali lipat. [32]

Revolusi industri kedua dikenal sebagai Revolusi Teknologi. Revolusi ini ditandai dengan penggunaan dan produksi besi dan baja dalam skala besar, meluasnya penggunaan tenaga uap, mesin telegraf. Selain itu minyak bumi mulai ditemukan dan digunakan secara luas dan periode awal digunakannya listrik. Pada revolusi industri ketiga, industri manufaktur telah beralih menjadi bisnis digital. Teknologi digital telah menguasai industri media dan ritel. Revolusi industri ketiga mengubah pola relasi dan komunikasi masyarakat kontemporer. Revolusi ini telah mempersingkat jarak dan waktu, revolusi ini mengedepankan sisi *real time*.

[32] K Shwab, *The Fourth Industrial Revolution*, (New York: Crown Business, 2016), hal.35

Revolusi Industri 4.0 adalah tentang konektivitas menghubungkan antara jaringan fisik dengan jaringan siber menjadi satu kesatuan sistem yang memberi aliran informasi secara *real-time.* Hal ini akan berdampak pada pengambilan keputusan yang cepat berdasarkan statistik *insight*, guna meningkatkan nilai tambah kepada pelanggan.[33]

Lompatan besar terjadi dalam sektor industri di era revolusi industri 4.0, di mana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Pada era ini model bisnis mengalami perubahan besar, tidak hanya dalam proses produksi, melainkan juga di seluruh rantai nilai industri. Perkembangan teknologi pada jaringan komputer menyebabkan peningkatan pesat pada bidang telekomunikasi yang ditandai dengan munculnnya internet.[34]

Indonesia berkomitmen untuk membangun industri manufaktur yang berdaya saing global melalui percepatan implementasi Industri 4.0. Industri 4.0 yang merupakan lanjutan dari industri 3.0 yang menambahkan instrumen konektivitas untuk memperoleh dan mengolah data, otomatis perangkat jaringan, internet untuk segala (IoT), *big data analytics*, komputasi awan dan keamanan *cyber* merupakan elemen utama dalam industri 4.0.

Perangkat konektivitas tersebut dihubungkan pada perangkat fisik industri. Tujuannya adalah untuk menerima dan mengirim data sesuai perintah yang ditentukan, baik secara manual maupun otomatis berdasar kecerdasan buatan. Perangkat IoT pada Industri 4.0 dikenal dengan IIoT (*Industrial*

[33] Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 : Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, (Yogyakarta: Genesis, 2019), hal. 50

[34] FORKOMSI FEB UGM, *Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta : CV Jejak, 2018), hal.33

Internet of Things), yang sebelumnya sangat berguna untuk monitoring secara internal.

Konsep industri 4.0, perangkat IoT tersebut dapat terhubung ke jaringan WAN melalui lingkungan *cloud*. Sampai di lingkungan *cloud*, data dapat diproses dan di sebar ke pihak lain. Disini memerlukan otomatisasi dan orkestrasi pada lingkungan *hybrid cloud*, dengan tujuan untuk memudahkan pengembang dan pihak operasional untuk terus meningkatkan performa dan layanan.[35]

Perkembangan ilmu pengetauan dan teknologi yang semakin maju menjadikan tuntutan revolusi terus meningkat. Masyarakat secara global tentunya perlu menyiapkan bekal dalam menghafdapi perubahan tersebut. Tentunya hanya terdapat dua pilihan yang dapat diambil,diantaranya keinginan untuk berubah dan memenuhi tuntutan perkembangan zaman atau berdiam diri dan menunggu diubah.

Khususnya di dunia pendidikan, riset, teknologi, dan pendidikan tinggi merupakan faktor yang semakin penting dalam membangun daya saing bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta keadilan. Berlangsungnya era revolusi industri 4.0 sekarang ini menjadikan teknologi digital sebagai poin utama dalam aktivitas manusia termasuk pendidikan.[36] Keberadaan teknologi menjadikan pendidikan bergeser dari model konvensional yang mengharuskan guru melakukan tatap muka dengan siswa menjadi pembelajaran yang lebih

[35] Hoedi Prasetyo, Wahyudi Sutopo, Industri 4.0: Telaah klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset, *Jurnal Teknik Industri*, volume 13 Nomor 1, 2018, hal. 23-24

[36] Muhasim, Pengaruh Teknologi Pendidikan, Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik, *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5 Nomer 2 Tahun 2017 20, hal. 55-77.

fleksibel.[37] Guru dapat menggunakan media pembelajaran secara *online* dalem menyampaikan pembelajaran maupun memberi tugas kepada peserta didik.[38]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam menghadapi tantangan tersebut juga harus memiliki kemampuan yang mumpuni. Karena pendidikan zaman sekarang lebih berfokus dalam melahirkan generasi yang mampu menciptakan perubahan.

E. *Learning Society* Berbasis Literasi Digital dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Literasi digital merupakan inovasi teknologi mengubah proses pengambilan informasi dan diseminasi dari analog ke digital melalui teks digital.[39] Kumpulan teks digital membentuk bahan ajar itulah yang disebut sebagai kurasi digital. Kurasi digital dibuat dengan tujuan mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia melalui usaha pembinaan dan pelestarian bahasa Indonesia dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, kualitas bahan bacaan sangatlah penting. Akan tetapi, kelengkapan bahan bacaan saat ini belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Kelengkapan bahan bacaan tanpa mengenyampingkan aspek konten, bahasa, dan tingkat kemampuan kognitif pembaca merupakan hal yang penting guna memfasilitasi literasi siswa.

---

[37] Budiman, Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 Nomer 1 Tahun 2017, hal. 31-43

[38] Anggraeni, Education 4.0 English for Survival Class. Journal of Education, Volume 2 Nomer 1 Tahun 2018, hal. 12-26

[39] [39] W. Setiawan, *Era Digital Dan Tantangannya*, (Sukabumi : FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2017), hal. 74

Berlangsungnya revolusi industri 4.0 sekarang ini menjadikan teknologi digital sebagai poin utama dalam aktivitas manusia termasuk pendidikan.[40]

Gerakan literasi digital di sekolah harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran yang terkoneksi dengan sistem belajar mengajar. Pengetahuan, keterampilan dan kreativitas siswa maupun guru perlu ditingkatkan dalam proses pengajaran literasi digital. Selain itu, pihak sekolah perlu memfasilitasi guru untuk mengembangkan budaya literasi digital.

Prinsip dasar pengembangan literasi digital meliputi 4 hal yaitu pemahaman, saling ketergantungan, faktor sosial, kurasi.[41] Dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Pemahaman

Prinsip pertama literasi digital adalah pemahaman sederhana yang berupa kemampuan mengekstrak ide secara implisit maupun ekspilisit dari media.

b. Saling Ketergantungan

Saling ketergantungan yang dimaksud dalam literasi digital adalah suatu bentuk media yang dapat berhubungan dengan yang lain secara potensi, metaforis, ideal, dan harfiah guna mencapai tujuan literasi.

c. Faktor Sosial

Sosial tidak hanya berupa distribusi informasi tetapi juga memerhatikan siklus distribusi informasi yang meliputi: siapa yang

[40] Muhasim, Pengaruh Teknologi Pendidikan, Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik, *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5 Nomer 2 Tahun 2017 20, hal. 55-77

[41] Kemendikbud, *Materi Pendukung Literasi Digital*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), hal. 90

membagikan informasi, kepada siapa informasi itu diberikan, dan melalui media apa informasi diberikan. Pemerhatian faktor sosial dimaksudkan tidak hanya dapat menentukan keberhasilan jangka panjang media itu sendiri, tetapi juga dapat membentuk ekosistem organik untuk mencari informasi, berbagi informasi, menyimpan informasi, dan akhirnya membentuk ulang media itu sendiri.

d. Kurasi

Kurasi berkaitan dengan penyimpanan informasi agar lebih mudah diakses dan dapat bermanfaat dalam jangka panjang. Kurasi tingkat lanjut harus berpotensi sebagai kurasi sosial, seperti bekerja sama untuk menemukan, mengumpulkan, serta mengorganisasi informasi yang bernilai.

Menurut Mills, kurasi digital adalah pengayakan dan agregasi dari internet dan sumber daya lainnya menjadi koleksi agar dapat diakses oleh guru dan siswa secara mudah, relevan, personal dan dinamis.[42] Dalam lingkungan digital, elemen tambahan dapat dimanfaatkan, seperti memasukkan media sosial untuk menyebarkan konten, kemampuan pengguna lain untuk menyarankan konten atau meninggalkan komentar dan evaluasi kritis dan pemilihan konten agregasi.[43]

Sebagaimana prinsip literasi digital yang dikemukakan di atas, maka diperlukan sebuah inovasi berbentuk kurasi dalam menyimpan bahan bacaan agar mempermudah siswa untuk memperoleh tujuan literasi. Inovasi

[42] Mills, M.S. Facilitating Multimodal Literacy Instruction Through Digital Curation. *Technological Tools for the Literacy Classroom,* (PA: Idea Group Inc (IGI),2013), hal. 46-63

[43] Ungerer, L.M. Digital Curation as a Core Competency in Current Learning and Literacy: A Higher Education Perspective, *International Review of Research in Open and Distributed Learning,* Volume 17 Nomer 5 Tahun 2016, hal. 1-5

tersebut harus mampu memfasilitasi keempat prinsip yang dikemukakan di atas. Dengan inovasi tersebut siswa tidak hanya mampu menyerap ide, tetapi juga mampu menghubungkan informasi yang diperoleh dengan ide yang dimiliki agar dapat membentuk kerangka pemikiran yang tidak hanya dapat menyimpan informasi tetapi juga membagikan informasi.

Perluasan Akses Sumber Belajar Bermutu dan Cakupan Peserta Belajar adalah:

1. Penyediaan Komputer dan Akses Internet di Sekolah

   Penyediaan komputer dan akses internet merupakan salah satuupaya yang penting dalam perkembangan ilmu pengatahuanpada era digital ini. Sumber belajar yang dibutuhkan dapatdiperoleh dengan menggunakan akses internet dengansangat cepat dan efisien. Kebutuhan warga sekolah terutamapeserta didik dalam mempelajari ilmu teknologi informasi dan komunikasi harus ditunjang dengan ketersediaan perangkat komputer dan internet di sekolah.

2. Penyediaan Informasi Melalui Media Digital

   Penyediaan layar dan papan informasi digital di beberapa titik strategis di lingkungan sekolah dapat membantu warga sekolah dalam memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Konten-konten perkembangan ilmu pengetahuan dunia, fakta-faktasains sederhana, berita-berita terkini, permainan edukatif yang menantang, dan lain sebagainya dapat ditampilkan dan disediakan sebagai penambahan wawasan warga sekolah.

Jadi dari uraian di atas, *Learning Society* berbasis literasi digital dikembangkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan judul tesis di atas, yaitu :

1. Ali Huseyinli, Murniati, Nasir Usman, Jurnal. 2014. Manajemen guru dalam meningkatkan MutuPembelajaran Pendidikan Agama Islamdi SMA Fatih Bilingual SchoolLamlagang Banda Aceh.

   Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui (1) perencanaan program pembelajaran, (2) pelaksanaan metode pembelajaran, (3) hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, dan (4) solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi hambatan. Penelitian ini menggunakanmetode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah dan ketua MGMP. Hasil penelitiannya: (1) perencanaan pembelajaran yang diterapkan guru PAI disusun sesuai dengan petunjuk pengembangan silabus dengan mempedomani pada SK dan KD serta merumuskan indikator, menyusun RPP dan membuat skenorio disusun sesuai dengan ketentuan kegiatan pembelajaran; (2)

pelaksanaan metode pembelajaran oleh guru dimulai dengan: merencanakan program pembelajaran, mengatur suasana kelas, dan melaksanakan kegiatan awal, kegiatan inti dan akhir; (3) hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran, yaitu: menurun motivasi belajar siswa dan kurangnya jam pelajaran yang tersedia; (4) solusi yang dilakukan guru dalam pembelajaran, adalah: siswa dibekali dengan ajaran Agama Islam sebagai pondasinya akhlak manusia, dibekali dengan berbagai keterampilan pendidikan, dan dibekali dengan berbagai kegiatan olahraga.[44]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang mutu pembelajaran Perbedaannya penelitian ini fokus pada *learning society* berbasis literasi digital dala meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Rila Setyaningsih, Abdullah, Edy Prihantoro, Hustinawaty, Jurnal. 2019. Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model penguatan literasi digital di Universitas Darussalam Gontor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan lima dosen di Program Studi Komunikasi di Universitas Darussalam Gontor. Penelitian ini menemukan model penguatan literasi digital melalui penggunaan e-learning. Model ini mencakup unsur-unsur komunikasi dan kolaborasi dalam bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian. Ini terdiri

[44] Ali Huseyinli, Murniati, Nasir Usman, Jurnal. 2014. Manajemen guru dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Fatih Bilingual School Lamlagang Banda Aceh, Jurnal Administrasi Pendidikan, Volume 4, No. 2, November 2014,

dari komponen kompetensi individu dalam bentuk keterampilan penggunaan, pemahaman kritis, dan kemampuan komunikatif. Penelitian ini berkontribusi pada model penguatan literasi digital melalui penggunaan e-learning.[45]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang literasi digital. Perbedaannya penelitian ini fokus pada *learning society* berbasis literasi digital dala meningkatkan mutu pembelajaran.

3. Alfiatu Solikah. Jurnal. 2014. Strategi peningkatan mutuPembelajaran pada sekolahUnggulan:Studi Multi Situs di MI Darul Muta'aliminPatianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Paredan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri.

   Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui Sumber Daya MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, MIMuhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, untuk menegtahui Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD KatolikFrateran 1 Kota Kediri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah unggulan tidak identik dengan sekolah mahal maupun mewah. Melainkan sekolah yang mampu mencetak input yang biasa menjadi output yang unggul melalui sumber daya yang dimiliki. Sekolah unggulan menerapkan strategi peningkatan mutu pembelajaran, mulai dari pengorganisasian pembelajaran, penyampaian materi

[45]Rila Setyaningsih, Abdullah, Edy Prihantoro, Hustinawaty, Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning, *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3 Nomor 6, 2019, 1200-1214

pembelajaran, hingga pengelolaan pembelajaran secara tepat. Dapat dikatakan bahwa bila guru di sebuah sekolah telah mampu melaksanakan strategi peningkatan mutu pembelajaran secara tepat, maka hasil pendidikannya memiliki kualitas unggul yang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan di era global. Maka guru selaku pemegang tombak kesuksesan pendidikan, dituntut harus memiliki keterampilan yang tinggi untuk menerapkan strategi peningkatan mutu pembelajaran.[46]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang mutu pembelajaran. Perbedaannya penelitian ini fokus pada *learning society* berbasis literasi digital dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Ali Huseyinli, Murniati Nasir Usman, (2014)	Sama-sama membahas tentang mutu pembelajaran	Penelitian terdahulu mengkaji manajemen guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini meneliti tentang *learning society* berbasis literasi digital dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
2	Rila Setyaningsih, Abdullah, Edy Prihantoro, Hustinawaty, (2019)	Sama-sama membahas tentang literasi digital	Penelitian terdahulu mengkaji model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. Penelitian ini meneliti tentang *learning society* berbasis literasi digital dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
3	Alfiatu Solikah. (2014)	Sama-sama membahas tentang mutu pembelajaran.	Penelitian terdahulu mengkaji strategi peningkatan mutu pembelajaran pada sekolah unggulan. Penelitian ini meneliti tentang *learning society* berbasis literasi digital dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

G. Paradigma Penelitian

[46]Alfiatu Solikah. Strategi peningkatan mutu Pembelajaran pada sekolah Unggulan: Studi Multi Situs di MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri, *Didaktika Religia* Volume 2 , No. 1 Tahun, 2014, 209.

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.[47] Paradigma penelitian dalam proposal tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

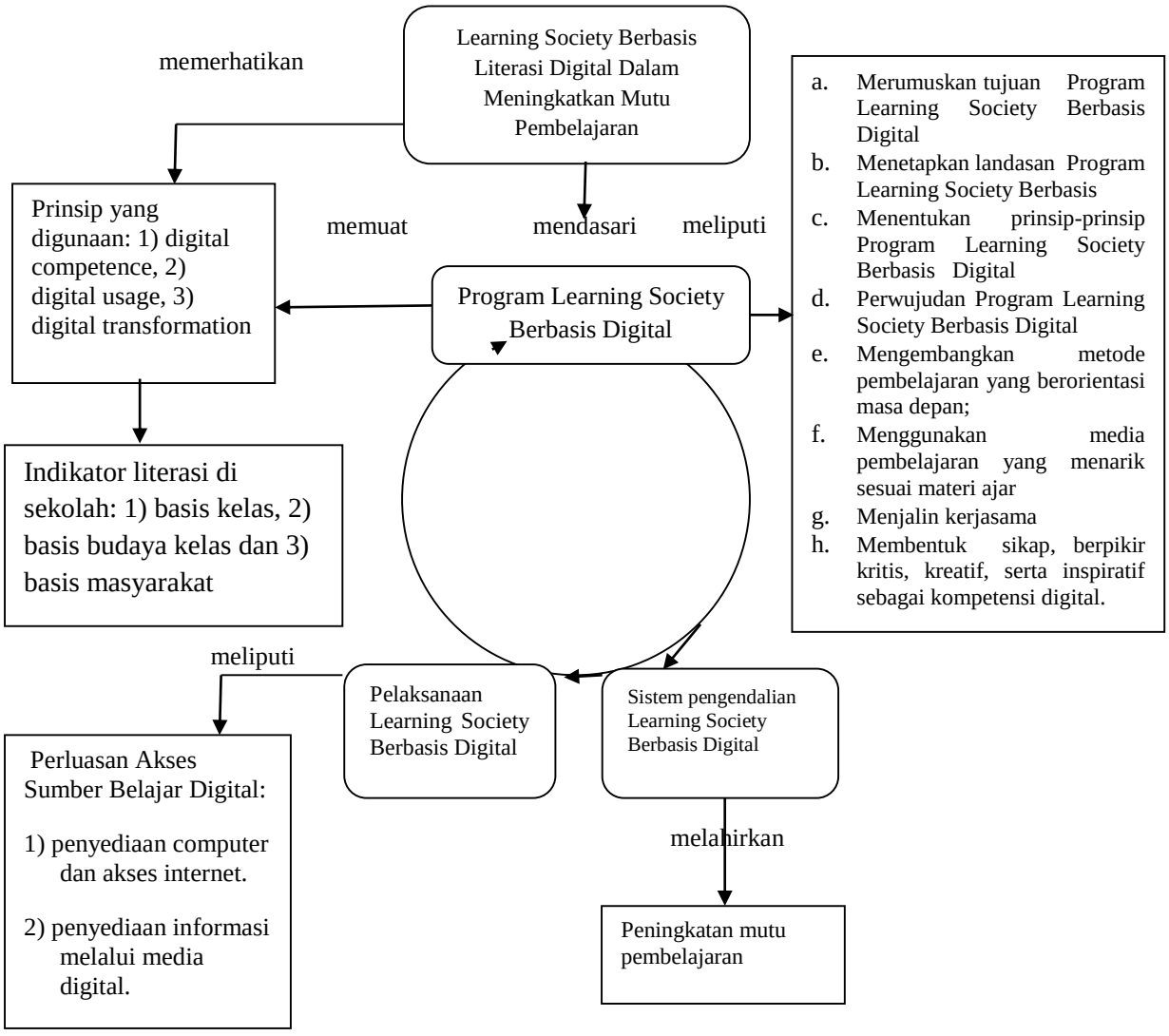

Gambar 2.1 Paradigama Penelitian

[47]Sugiono, *Metode Penelitian Adminitrasi Dilengkapi dengan Metode R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43